



ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR DI NEGARA ASEAN 5 PERIODE TAHUN 2012-2016

Muhammad Fuad Anshari^{a)}, Adib El Khilla^{b)}, Intan Rissa Permata^{c)}
Politeknik Keuangan Negara STAN

^{a)}muhammad.fuad.a@gmail.com, ^{b)}adibelkhilla1@gmail.com, ^{c)}intan.r.permata@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama

[29 September 2017]

Dinyatakan Diterima

[13 November 2017]

KATA KUNCI:

Perekonomian terbuka, ekspor, kurs, inflasi, Ordinary Least Square.

ABSTRAK

Every country implementing open-market economy is always related to export-import activity. Some theories and previous researches suggest that export is affected by foreign exchange and inflation rate. Thus, this research investigates the effects of foreign exchange and inflation rate on export in ASEAN-5 countries (Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapore, and Thailand). This study uses ordinary least square method to analyze data from 2012 to 2016. The result shows that simultaneously foreign exchange and inflation rate have significant effect on export. Partially, exchange rate depreciation has negative significant effect on export of Indonesia, Malaysia, and Singapore but has positive significant effect on Philippines export. Other result indicates that inflation rate has positive significant effect on Philippines export.

Setiap negara dengan sistem perekonomian terbuka tidak terlepas dari aktivitas perdagangan internasional seperti ekspor-impor. Beberapa teori dan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa aktifitas ekspor seringkali dipengaruhi oleh nilai tukar dan tingkat inflasi suatu negara. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh antara nilai tukar dan inflasi terhadap ekspor di negara ASEAN-5 (Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand) dengan menggunakan metode analisis *ordinary least square* dan data dari periode tahun 2012 – 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di negara ASEAN-5. Sedangkan secara parsial depresiasi kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura namun berpengaruh positif signifikan di Filipina. Hasil lainnya menunjukkan bahwa variabel Inflasi hanya berpengaruh secara positif signifikan di Filipina.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara dengan sistem perekonomian terbuka tak dapat menghindari dari arus perdagangan internasional. Menurut Sukirno (2012) manfaat perdagangan internasional adalah untuk memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri, memperoleh keuntungan dari spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan serta adanya transfer teknologi modern. Perdagangan luar negeri juga membuka kesempatan bagi suatu negara untuk mempelajari teknik produksi yang lebih efisien dan cara-cara manajemen yang lebih modern.

Christianto (2014) mengungkapkan bahwa ada berbagai faktor yang memengaruhi neraca perdagangan sehingga tidak dapat berjalan dengan lancar adalah nilai tukar (*exchange rate*). Dalam perkembangannya, pasar uang saat ini bahwa uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, tetapi juga komoditas yang diperdagangkan dan dispekulasikan. Hampir semua negara memiliki mata uangnya masing-masing sehingga muncullah masalah kurs. Adanya perbedaan mata uang di berbagai negara tersebut membuat perdagangan internasional tidak dapat berjalan dengan lancar.

Aktifitas perdagangan internasional juga menghadapi berbagai tantangan dan risiko akibat keputusan politik pemerintah seperti perjanjian antar negara dan jalur distribusi. Misalnya kasus Brexit yang terjadi di Britania Raya. maraknya berita tentang Brexit menjadi salah satu penyebab melemahnya nilai tukar poundsterling (GBP) terhadap dolar Amerika (USD). Hal ini mengguncang perekonomian nasional negara yang sedang menghadapi perubahan politik besar-besaran tersebut. Di satu sisi, depresiasi kurs poundsterling diharapkan akan meningkatkan nilai ekspor sebagaimana diprediksikan oleh ekonom senior IHS Markit, Howard Archer, yang mengatakan bahwa melemahnya kurs poundsterling terhadap dolar Amerika akan mendongkrak jumlah ekspor Inggris. Namun nyatanya penurunan nilai tukar poundsterling tersebut tidak meningkatkan volume ekspor Inggris secara signifikan. Bahkan berdasarkan data kantor statistik nasional inggris terdapat defisit neraca perdagangan sebesar 11,86 juta poundsterling atau lebih besar dari espektasi pasar yaitu defisit sebesar 10,8 juta pounsterling di bulan Mei 2017.

Selain kurs, ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat inflasi sebagaimana diungkapkan oleh Silviana (2016) bahwa inflasi merupakan proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus selama periode tertentu, tingkat inflasi melemahkan neraca perdagangan. Hal ini disebabkan karena inflasi akan mendorong pelemahan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap

ekspor di negara ASEAN-5 yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Singapura, Philipina, dan Thailand selama periode tahun 2012-2016. Manfaat yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan keilmuan di bidang ekonomi dan dapat bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait perdagangan internasional khususnya ekspor.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Ekspor

Menurut Perdana (2010) Pada awalnya komoditi yang dihasilkan oleh produsen hanya ditawarkan di dalam negeri, tetapi seiring meningkatnya kebutuhan dunia akan barang dan jasa dan adanya negara yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri maka negara yang dapat menghasilkan suatu komoditi dalam jumlah besar akan melakukan ekspor kepada negara yang membutuhkan komoditinya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ekspor adalah upaya untuk melakukan penjualan komoditi yang dimiliki kepada bangsa lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing (Amir, 2003)

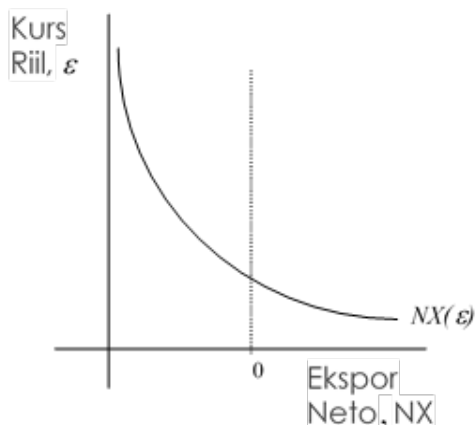
Malian (2003) menjelaskan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar rill, pendapatan, dan kebijakan devaluasi. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar rill, kapasitas produksi yang bisa diproduksi melalui investasi, impor bahan baku dan kebijakan deregulasi.

2.2 Kurs

Perdagangan Internasional yang dilakukan oleh suatu negara tidak terlepas dari nilai tukar yang telah ditetapkan. Menurut Mankiw (2003) nilai tukar adalah harga yang ditetapkan dalam suatu transaksi perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang suatu negara dibedakan atas nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif mata uang dua negara sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang diantara dua negara.

Dalam bukunya, Mankiw (2003) menjelaskan Korelasi antara Nilai tukar dengan volume Perdagangan internasional menggunakan Model Mundell Fleming. Model ini mengasumsikan bahwa tingkat harga tetap dan menunjukkan penyebab fluktuasi jangka pendek dalam perekonomian terbuka kecil dengan mobilitas modal sempurna. Model Mundell Fleming menunjukkan bahwa depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri secara relatif terhadap mata uang asing menurun, volume ekspor akan menaik.

Grafik 1
Model Mundell Fleming



Sumber: Mankiw, Gregory N. 2003.
Macroeconomic 5th

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perubahan nilai tukar merupakan sumber dari risiko nilai tukar dan memiliki beberapa implikasi pada volume perdagangan internasional. Beberapa teori yang baru dikembangkan menyarankan bahwa perubahan kurs dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap volume perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Bourdon & Korinek (2012) tentang pengaruh nilai tukar terhadap perdagangan antara negara Chile dan New Zealand menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar mempengaruhi neraca perdagangan pada perekonomian terbuka. Sedangkan, penelitian lainnya menunjukkan bahwa perubahan kurs menghasilkan dampak yang ambigu pada volume perdagangan seperti yang ditemukan oleh Viaene & Vries (1992), Franke (1991), Rey (2006), Sercu dan Vanhulle (1992) yang dikutip oleh Tenreiro (2006).

2.3 Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipacu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Namun perlu diingat bahwa inflasi dapat menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor (Silviana, 2016).

2.4 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya menghasilkan berbagai kesimpulan yang berbeda antara satu dan lainnya dikarenakan perbedaan metode maupun data yang digunakan sebagaimana diringkas dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Penelitian Sebelumnya

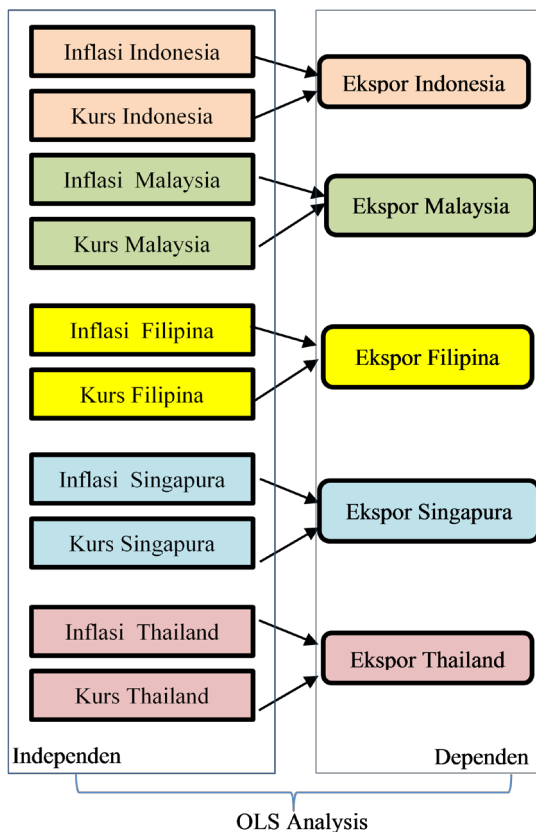
No	Nama/Tahun/Metode	Hasil
1	(Silviana, 2016)/ Fix Effect Model OLS	Nilai tukar dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor
2	(Laksono & Amaliawati, 2010) / Ordinary Least Square (OLS) dan Error Correction Method	Depresiasi Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap ekspor
3	(Ginting, 2013)/OLS Error Correction Method	Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia
4	(Suryanto, 2016)/ Multiple Linear Regression	Nilai tukar, PDB dan Tingkat produksi secara simultan berpengaruh terhadap Ekspor. Tetapi secara parsial hanya tingkat produksi yang berpengaruh
5	(Ayuningtiyas dkk, 2014)/ Multiple Linear Regression	Nilai tukar rupiah dan harga ekspor secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor tetapi secara parsial hanya harga ekspor yang berpengaruh secara signifikan
6	(Khoironi & Saskara, 2017)/ Regresi linier berganda	Kurs dan tingkat produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor
7	(Angkouw, 2013)/ regresi linier sederhana	Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor
8	(Angelita, 2016)/OLS	Kurs berpengaruh positif terhadap ekspor
9	(Putri, 2016)/ linear regression analysis	Inflasi dan kurs secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor

Sumber: diolah dari berbagai sumber

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 2
Kerangka Pemikiran



3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan data bulanan dan khusus untuk data harian seperti kurs, penulis melakukan transformasi ke basis bulanan dengan menggunakan metode rata-rata. Hal ini berguna untuk menghindari adanya bias dalam model regresi jika menggunakan angka akhir bulan untuk data harian. Periode pengamatan adalah 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai 2016. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber data terutama FRED, Yahoo Finance, Publikasi BPS, dan Publikasi World Bank.

3.2. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya ada 3 yaitu nilai ekspor sebagai variabel dependen sedangkan kurs dan inflasi sebagai variabel independen. Ketiga variabel tersebut diterapkan di setiap negara ASEAN-5 sehingga total terdapat 15 variabel.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen	Deskripsi
Ekspor	Adalah jumlah barang atau jasa yang dijual keluar negeri dalam satuan nominal USD
Independent Variable	Deskripsi
Inflasi	Adalah tingkat inflasi / Costumer Price Index dalam satuan year on year (yoy)
Kurs	Adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap USD.

3.3 Model Penelitian

Berdasarkan teori Mundell-Fleming dan hasil empiris yang ada pada studi-studi sebelumnya, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

$$EKSPOR=C + a KURS + b INFLASI+e$$

Dimana:

Ekspor = Nominal barang yang dijual ke Luar Negeri;

C = Konstanta;

Kurs = Harga yang ditetapkan dalam suatu transaksi perdagangan internasional

Inflasi = Tingkat kenaikan harga-harga secara umum

a – b = Koefisien variabel independen (Kurs dan Inflasi);

e = Error/Residual

3.4. Metode Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis data yang digunakan adalah regresi *ordinary least square (OLS)*. Adapun prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Langkah 1 : Mengumpulkan data dan mentransformasi ke dalam basis bulanan
- Langkah 2 : Melakukan Uji regresi OLS pada satu negara
- Langkah 3 : Mengulangi Uji regresi OLS pada data di negara lainnya

Instrumen penelitian terdiri dari pengujian asumsi klasik yang setidaknya terdiri dari uji normalitas, heterodiktas, autokorelasi dan multikoloniaritas sehingga diharapkan hasil regresi akan bebas dari bias.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data telah terdistribusi secara normal yang berarti bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini mampu menggambarkan populasi keseluruhan. Uji

normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan P-P plot dan Kolmogorov Smirnov. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan P-P Plot. Data terdistribusi secara normal jika titik sebaran data terdistribusi disekitar garis diagonal.

Uji Multikoloneritas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolineritas, setiap variabel harus memiliki nilai VIF dibawah 10 dan tolerance diatas 0,10.

Uji heterodiksitas berfungsi untuk mengetahui apakah residual heterogen atau tidak. Untuk mengetahuinya dapat menggunakan grafik plotting, dimana jika terdapat pola tertentu maka dalam data yang digunakan terdapat gejala heterodiksitas.

Uji Autokorelasi berfungsi untuk mengetahui apakah sebuah data dipengaruhi oleh data itu sendiri dalam periode sebelumnya dan hal ini biasanya terdapat dalam data time series. Untuk melakukan uji autokorelasi penulis menggunakan uji Durbin Watson Test dan menggunakan metode Cochrane Orcutt untuk mengatasi isu autokorelasi jika ditemukan.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Regresi OLS

Setelah lolos uji asumsi klasik, penjelasan untuk hasil penelitian di setiap negara ASEAN-5 adalah sebagai berikut:

4.1.1 Indonesia

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,598 Yang berarti untuk Indonesia perubahan ekspor dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 59,8 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Tabel 3
Model Summary Indonesia

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.773 ^a	.598	.584	997.11783

Sumber: diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa secara simultan, kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor dan secara parsial kurs serta inflasi berpengaruh secara signifikan dimana depresiasi kurs rupiah terhadap USD berpengaruh negatif sedangkan kenaikan inflasi berpengaruh secara positif.

Tabel 4
Analisis Pengaruh – Indonesia

Model	B	Std. Error	t	Sig.	
1	(Constant)	19278.472	980.645	19.659	.000
	ID_CPI1	193.245	87.308	2.213	.031
	IDR1	-.848	.094	-9.018	.000
Model	F			Sig.	
1	Regression	41.658		.000 ^b	

Sumber: diolah dari SPSS

Adapun persamaan regresi untuk Indonesia adalah sebagai berikut:

$$Ekspor = 19278.472 + 193.245 \text{ CPI} - 0.848 \text{ Kurs} + e$$

Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi dan kurs secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor.

4.1.2 Malaysia

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,515 Yang berarti untuk Malaysia perubahan ekspor dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 51,5 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Tabel 5
Model Summary Malaysia

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.718 ^a	.515	.498	1017.70047

Sumber: diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa secara simultan, kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor sedangkan secara parsial hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor Malaysia. Dimana depresiasi kurs Malaysia terhadap USD berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor Malaysia.

Tabel 6
Analisis Pengaruh – Malaysia

Model	B	Std. Error	t	Sig.	
1	(Constant)	19969.914	1033.244	19.327	.000
	MY_CPI1	383.833	204.270	1.879	.065
	MYR1	-3000.865	394.072	-7.615	.000
Model	F			Sig.	
1	Regression	29.757		.000 ^b	

Sumber: diolah dari SPSS

Adapun persamaan regresi untuk Malaysia adalah sebagai berikut:

$$Ekspor = 19969.914 + 383.833 CPI - 3000.865 Kurs + e$$

Hal ini sesuai dengan teori Mundell Fleming dan penelitian yang dilakukan oleh Khoironi & Saskara (2017) yang menyatakan bahwa Kurs dan tingkat produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor.

4.1.3 Filipina

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0.109 Yang berarti untuk Filipina perubahan ekspor hanya dapat dijelaskan oleh model regresi hanya sebesar 10.9 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini. dimana berarti untuk kasus Filipina model ini hanya dapat menjelaskan sedikit aspek nilai ekspor.

Tabel 7
Model Summary Filipina

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.330 ^a	.109	.077	409.99513

Sumber: diolah dari SPSS

Sedangkan berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa secara simultan, kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor dan secara parsial kurs serta inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor, dimana depresiasi kurs dan peningkatan inflasi berpengaruh secara positif terhadap nilai ekspor Filipina.

Tabel 8
Analisis Pengaruh – Filipina

Model	B	Std. Error	t	Sig.	
1	(Constant)	481.703	1235.899	.390	.698
	PH_CPI1	139.629	69.107	2.020	.048
	PHP1	85.223	35.511	2.400	.020
Model	F				Sig.
1	Regression	3.429			.039 ^b

Sumber: diolah dari SPSS

Adapun persamaan regresi untuk Filipina adalah sebagai berikut:

$$Ekspor = 481.703 + 139.629 CPI + 85.223 Kurs + e$$

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi dan kurs secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor.

4.1.4 Singapura

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,559 yang berarti untuk Singapura perubahan ekspor dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 55.9 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini.

Tabel 9
Model Summary Indonesia

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.748 ^a	.559	.543	1941.43993

Sumber: diolah dari SPSS

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa secara simultan, kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor sedangkan secara parsial hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor. Dimana depresiasi nilai Dolar Singapura terhadap USD berpengaruh secara negatif terhadap nilai ekspor Singapura.

Tabel 10
Analisis Pengaruh – Singapura

Model	B	Std. Error	t	Sig.	
1	(Constant)	65763.262	7756.575	8.478	.000
	SG_CPI1	20.981	250.552	.084	.934
	SGD1	-41973.98	7684.422	-5.462	.000
Model	F				Sig.
1	Regression	35.501			.000 ^b

Sumber: diolah dari SPSS

Adapun persamaan regresi untuk Singapura adalah sebagai berikut:

$$Ekspor = 65763.262 + 20.981CPI - 41973.98 Kurs + e$$

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) yang menyatakan bahwa Inflasi dan kurs secara simultan dan parsial berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor

4.1.5 Thailand

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,17 Yang berarti untuk Thailand perubahan ekspor dapat dijelaskan oleh model regresi sebesar 17 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar penelitian ini. sama halnya dengan Filipina, model regresi ini hanya mampu menjelaskan sebagian kecil aspek nilai ekspor Thailand.

Tabel 11
Model Summary Thailand

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.412 ^a	.170	.141	1120.65187

Sumber: diolah dari SPSS

Sedangkan berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa secara simultan, kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor sedangkan secara parsial kurs dan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor.

Tabel 12
Analisis Pengaruh – Thailand

Model	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	22437.073	4216.317	5.321	.000
TH_CPI	181.315	162.402	1.116	.269
THB	-125.106	123.764	-1.011	.316
Model	F			Sig.
1 Regression	5.823			.005 ^b

Sumber: diolah dari SPSS

Adapun persamaan regresi untuk Thailand adalah sebagai berikut:

$$\text{Ekspor} = 22437.073 + 181.315 \text{ CPI} - 125.106 \text{ Kurs} + e$$

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara simultan, Variabel kurs dan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN-5.
2. Secara parsial, Variabel Kurs berpengaruh secara negatif terhadap ekspor di negara Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Variabel kurs berpengaruh secara positif terhadap ekspor di negara Filipina dan tidak berpengaruh secara signifikan di negara Thailand
3. Secara parsial, variabel inflasi berpengaruh secara positif terhadap ekspor di negara Filipina, dan tidak berpengaruh secara signifikan di negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand.

6. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Ordinary Least Square* dengan basis data bulanan serta menggunakan data inflasi dengan satuan yoy dimana

masih dapat dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode analisis dan data lainnya sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil korelasi r square yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Amir. (2003). *Ekspor Impor Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PPM. **In-text reference:** (Amir,2003)
- Angelita. (2016). Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap ekspor di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala ilmiah Efisiensi*, Vol 16. No 3. **In-text reference:** (Angelita,2003)
- Angkouw, Junaedy. (2013). Perubahan Nilai Tukar Rupiah Pengaruhnya Terhadap Ekspor Minyak kelapa Kasar di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA*, Vol 1 No 3 September 2013. **In-text reference:** (Angkouw,2013)
- Ayuningtyas, Vera Pradani dkk. (2014). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal of Business Studies*. **In-text reference:** (Ayuningtyas dkk, 2014)
- Christianto, Yehezkiel Setiawan. (2014). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 s/d 2011). Thesis, Universitas Kristen Maranatha. **In-text reference:** (Christianto, 2013)
- Franke, G. (1991). Exchange rate volatility and international trading strategy. *Journal of International Money and Finance*, 10 (2), 292–307. **In-text reference:** (Franke, 1991)
- Ginting, Ari Mulianta. (2013). “Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia”. *Buletin Ilmiah Perdagangan*. Vol 7 No. 1 Juli 2013. **In-text reference:** (Ginting, 2013)
- Bourdon, Huchet dan Korinek. (2012). *Trade Effect of exchange rates and their volatility:chile and new zealand*. Paris: OECD Publishing. **In-text reference:** (Bourdon & Korinek,2013)
- Khoironi, Fitria Eviana dan Saskara, Ida Ayu Nyoman. (2017). Analisis pengaruh kurs dollar, inflasi, dan produksi terhadap ekspor ikan hias di provinsi bali. *E Jurnal EP Universitas Udayana* Vol. 6. No.3. **In-text reference:** (Khoironi & Saskara, 2017)
- Laksono, Roosaleh dan Amaliawati, Lia. 2010. Pengaruh Nilai Tukar Rill terhadap neraca perdagangan pada hubungan dagang antara Indonesia-jepang. Universitas Widyatama. **In-text reference:** (Laksono & Amaliawati, 2010)

- Malian, A. Husni. (2003). Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekspor produk pertanian dan produk industri pertanian Indonesia: pendekatan macro-econometric models dengan path analysis. *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 21 No.2.LIPI. **In-text reference:** (Malian, 2003)
- Mankiw, Gregory N. (2003). *Macroeconomic 5th edition*. U.S:Worth Publishers Inc. **In-text reference:** (Mankiw, 2003)
- Perdana, Taufik. (2010). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi ekspor the PTPN. Bogor:Institut Pertanian Bogor. **In-text reference:** (Perdana, 2010)
- Putri, Ray Fani Arning. (2016). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke korea selatan. *Jurnal administrasi bisnis* vol 35 no 1 juni 2016. Malang:Universitas brawijaya. **In-text reference:** (Putri, 2016)
- Sercu, P., dan Vanhulle, C. (1992). "Exchange rate volatility, international trade, and the value of exporting firm. *Journal of Banking and Finance*, 16 (1), 152–182.Hall, et al (2010). **In-text reference:** (Sercu & Vanhulle, 2017)
- Silviana, Hielda. (2016). Analisis pengaruh kurs dan inflasi terhadap neraca perdagangan di negara-negara anggota Organisasi Kerjasama islam. Universitas Islam Sunan Kalijaga: Yogyakarta. **In-text reference:** (Silviana, 2016)
- Sukirno, Sadono. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar*. RajaGrafindo Persada (Rajawali Pers). **In-text reference:** (Sukirno, 2012)
- Suryanto. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Produk domestik bruto dan produksi karet terhadap ekspor karet Indonesia. *Jurnal ilmu Politik dan Komunikasi* volume VI no 2. Desember 2016. **In-text reference:** (Suryanto, 2017)
- Tenreyro, Silvana. (2006). *On the trade impact of nominal exchange rate volatility*. London: London School of Economics. **In-text reference:** (Tenreyro, 2017)
- Viaene, J.M., and Vries , C.G. de. (1992). *International Trade and Exchange Rate Volatility*. European Economic Review 36, pp. 131121. **In-text reference:** (Viaene & Vries, 1992)